

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

ASI dalam istilah kesehatan adalah dimulai dari proses laktasi. Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. Laktasi merupakan bagian integral dari siklus reproduksi mamalia termasuk manusia. Masa laktasi mempunyai tujuan meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dan meneruskan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapatkan kekebalan tubuh secara alami (Kristiyansari, 2009:1).

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas dan kuantitas (Roesli, 2009).

Survey Demografi kesehatan Indonesia (SDKI) 2006 menunjukkan bahwa hampir semua bayi (95,9%) di Indonesia mendapat ASI, sebanyak 38,7% BBL mendapat ASI dalam 1 jam setelah lahir dan 62,1% bayi mendapat ASI dalam 1 hari setelah lahir. Pemberian ASI Eksklusif tidak diterapkan secara meluas. Hanya 64% anak umur dibawah 2 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, persentase ini menurun menjadi 46% untuk anak 2-3 bulan dan 14% untuk anak 4-5 bulan (SDKI, 2006).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2005 dan 2006 memperhatikan data yang menarik tentang penurunan perilaku pemberian ASI kepada bayi di Indonesia. Tahun 2005, terdapat 96,3% ibu yang pernah menyusui bayinya namun persentasinya menurun hanya 95,9% pada tahun 2006. Tahun 2005, ada 8% ibu yang menyusui bayinya 1 jam pertama, tahun 2006 persentasenya menurun menjadi hanya 3,7% (SDKI, 2005-2006).

Berdasarkan sumber yang berasal dari Dinas Kesehatan Propinsi DIY tahun 2007 didapatkan data bahwa cakupan ASI Eksklusif sebesar 54,77%. Tahun 2007 Kabupaten Bantul menduduki peringkat ketiga dari kabupaten lainnya di DIY yaitu 30,7% ibu yang memberikan ASI Eksklusif. Hal ini salah satunya disebabkan bayi tidak mau menyusu dengan lama dan ibu tidak telaten selama menyusui bayinya, ibu malas menyusui bayinya karena setiap disusui bayi tidak puas dan sering menangis saat disusui (Dinas Kesehatan Propinsi DIY, 2007).

WHO menetapkan standar 80% pemberian ASI Eksklusif. Banyak diantara mereka yang mengalami gangguan dalam menyusui, seperti bayi tidak mau disusui, saluran ASI tersumbat, payudara bengkak. Masalah laktasi pada minggu pertama pada ibu nifas sering merupakan hambatan keberhasilan menyusui dan pada saat itu penanggulangan sangat penting agar ibu dapat meneruskan proses laktasi yang baik. Kunci kesuksesan menyusui adalah rasa cinta, ketekunan, kesabaran, percaya diri, disertai penerapan manajemen laktasi yang baik. Hal-hal yang menyebabkan

terhambatnya ibu dalam memberikan ASI Eksklusif harus ditangani. Bila bidan atau tenaga kesehatan harus mendampingi dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif. Bidan tidak lupa untuk memberikan motivasi dan pendampingan cara menyusui yang benar pada ibu agar tidak mengalami masalah dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang tidak mengetahui pentingnya ASI Eksklusif dan cara menyusui yang benar menjadi malas untuk menyusui bayinya (Dinas Kesehatan Bantul, 2007).

Kemampuan ibu dalam menyusui dengan benar khususnya bagi ibu sangat mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui dengan teknik yang benar. Cara menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menyusui. Bidan serta petugas kesehatan yang lain harus melakukan pendampingan dan memberikan dukungan selama menyusui. Untuk mencapai keberhasilan menyusui, bidan harus memberikan bimbingan cara menyusui yang benar, sehingga ibu tidak mengalami masalah selama menyusui dan bayi pun mendapatkan ASI Eksklusif (Perinasia, 2004).

Kehilangan pengetahuan tentang menyusui berarti kehilangan besar, karena menyusui adalah suatu pengetahuan yang selama berjuta-juta tahun mempunyai peran yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Bagi ibu hal ini berarti kehilangan kepercayaan diri untuk dapat memberikan perawatan terbaik pada bayinya dan bagi bayi berarti bukan saja kehilangan sumber makanan, tetapi juga kehilangan cara perawatan yang optimal (Roesli, 2009).

Namun pada kenyataannya, teknik menyusui yang benar sering kali terabaikan. Ibu sering kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, misalnya pentingnya memberikan ASI, bagaimana ASI keluar (fisiologis menyusui), bagaimana posisi menyusui dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif, dan ASI dapat keluar dengan optimal, termasuk cara memberikan ASI bila ibu harus terpisah dari bayinya.”Jika hal ini tidak ditindaklanjuti, akan berdampak pada pertumbuhan bayi. Bayi kurang optimal dalam mendapatkan nutrisi, sehingga pertumbuhannya menjadi terhambat (Hegar, 2008).

Manfaat yang bisa diperoleh dari pemberian ASI secara Eksklusif ternyata sangat luar biasa. Bagi bayi, ASI Eksklusif adalah makanan yang paling cocok karena dapat memberikan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi dari berbagai infeksi dan memberikan hubungan kasih sayang yang mendukung semua aspek perkembangan bayi, termasuk kesehatan dan kecerdasan bayi. Bagi ibu, memberikan ASI secara Eksklusif dapat mengurangi perdarahan pasca persalinan, menunda kesuburan dan meringankan beban ekonomi (Ambarwati, 2008:17).

Sentral laktasi indonesia mencatat bahwa berdasarkan survei demografi dan kesehatan indonesia 2002 — 2003, hanya 15% ibu yang memberikan ASI Eksklusif selama 5 bulan. Di indonesia, rata-rata memberikan ASI hanya 2 bulan. Pada waktu yang bersamaan, pemberian susu formula meningkat 3x lipat. Pada tahun 2005 — 2006, di Amerika

Serikat bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif justru meningkat menjadi 60—70% (Yuliarti, 2010).

Salah satu bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang kesehatan adalah pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Semua ibu bisa menyusui, karena menyusui merupakan proses alamiah. Tapi sekedar memahami menyusui sebagai kodrat saja belumlah cukup. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang ASI baik dalam hal manfaat maupun sesuatu yang berhubungan dengan teknis pemberian ASI (Perinasia, 2004)

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan dilokasi penelitian yaitu di BPS Sri Martuti Kembang Sari Srimartani Piyungan Bantul, melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 24 April 2011 terdapat 10 ibu menyusui bayi 0-6 bulan ditemukan 7 diantaranya tidak teknik menyusui yang benar. Tujuh dari sepuluh ibu menyusui bayi 0-6 bulan yang didapatkan kurang memperhatikan perihal menyusui. Pengetahuan ibu tentang ASI, manfaat teknik menyusui, berapa lama harus menyusui, hal itu dapat terjadi dimungkinkan karena tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah, faktor budaya yang berlaku dimasyarakat, tingkat sosial ekonomi, serta kurangnya tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan.

Berdasarkan latar belakang diatas yang mengungkapkan banyaknya permasalahan dalam menyusui maka penulis tertarik untuk meneliti “Adakah Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Cara Menyusui dengan Perilaku Menyusui?”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Pengetahuan Ibu tentang Cara Menyusui dengan Perilaku Menyusui di BPS Sri Martuti Tahun 2011?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang cara menyusui dengan perilaku menyusui di BPS Sri Martuti Kembang Sari Srimartani Piyungan Bantul Tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang cara menyusui di BPS Sri Martuti Tahun 2011
- b. Mengetahui perilaku menyusui di BPS Sri Martuti Tahun 2011
- c. Mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu tentang cara menyusui dengan perilaku menyusui di BPS Sri Martuti Kembang Sari Srimartani Piyungan Bantul tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis sumbangan ilmu pengetahuan tentang cara menyusui dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara menyusui sehingga dapat meningkatkan perilaku menyusui.

b. Bagi BPS Sri Martuti

Dapat dijadikan sarana informasi bagi BPS Sri Martuti sebagai salah satu upaya meningkatkan informasi pengetahuan tentang cara menyusui pada bayi sejak bayi dilahirkan sampai bayi berumur 6 bulan dan memberi informasi tentang perilaku menyusui.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman nyata di lapangan mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang cara menyusui dengan perilaku menyusui di BPS Sri Martuti Tahun 2011.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan ibu dapat mempertahankan kerajinannya dalam memberikan ASI kepada bayinya. Responden mengetahui cara-cara menyusui.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian ASI Eksklusif dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di BPS Triwahyuni Setyaningsih Kecamatan Cangkringan Tahun 2009. Jenis penelitian tersebut adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan subyek penelitiannya adalah bayi usia 6-12 bulan yang berkunjung di BPS Triwahyuni Setyaningsih Cangkringan Yogyakarta. Data diolah dengan statistik dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian tersebut kesimpulannya adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Manfaat ASI dengan Cara Menyusui di BPS Indriyati Tamantirto Kasihan Bantul Tahun 2009. Jenis penelitian tersebut adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan subyek penelitiannya adalah bayi usia 7-12 bulan yang berkunjung di BPS Indriyati desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

Yogyakarta. Data diolah dengan statistik dengan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian tersebut kesimpulannya adalah ada hubungan cukup kuat tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI dengan cara menyusui.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI pada Bayi 7-12 Bulan di Kalasan Sleman Tahun 2009. Jenis penelitian tersebut adalah survei atau observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan subyek penelitiannya adalah bayi usia 7-12 bulan yang berkunjung di BPS Siti Maimunah Kalasan Sleman Yogyakarta. Data diolah dengan statistik dengan uji *Kendalls Tau*. Hasil penelitian tersebut kesimpulannya adalah ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI pada bayi 7-12 bulan.

Secara umum perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah: judul, jumlah responden, alat ukur, waktu penelitian, desain penelitian, tempat penelitian, tahun pelaksanaan. Penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan ibu tentang cara menyusui dengan perilaku menyusui.